

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini pendidikan Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013 bagi sebagian sekolah yang ada di seluruh Indonesia baik tingkat dasar maupun tingkat menengah. Kurikulum 2013 ini merupakan suatu kurikulum yang dalam pembelajarannya berpusat pada siswa (*Student centered*). Sehingga, pada pembelajarannya guru harus memberikan fakta-fakta atau fenomena yang berhubungan dengan materi yang diajarkan dan tidak selalu menggunakan metode ceramah, agar siswa lebih berfikir kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam konteks tersebut, pembelajaran diarahkan untuk berbasis pada aktivitas belajar siswa dalam bimbingan guru. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang harus digunakan pun akan berbeda dengan strategi yang digunakan guru ketika melaksanakan pengajaran sebagai proses penyampaian pengetahuan.

Strategi pembelajaran yang diyakini mampu membina kompetensi siswa dalam kurikulum 2013, salah satunya adalah pembelajaran berbasis proses saintifik. Menurut Barringer, et al. (Abidin, 2014), pembelajaran proses saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berfikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat. Hal tersebut sejalan dengan Weinbaum, et al (Abidin, 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran tersebut merupakan proses membangun makna dari informasi baru dengan menggunakan kerangka kerja konseptual. Pembelajaran proses saintifik dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang pada dasar gaya berpikirnya mengadopsi dari metode ilmiah.

Selain strategi pembelajaran, pada kurikulum 2013 penilaian pembelajaran pun mengalami perubahan. Pada kurikulum 2013 penilaian yang dikembangkan oleh sekolah adalah penilaian tertulis, penilaian kinerja, penilaian proses, penilaian sikap, penilaian diri sendiri, dan penilaian portofolio. Salah satu penilaian yang sangat ditekankan pada kurikulum 2013 yaitu penilaian kinerja (*Performance Assessment*). Penilaian kinerja ini diharapkan dapat diterapkan pada setiap pembelajaran khususnya pembelajaran kimia. Hal ini sesuai dengan hakikat ilmu kimia yaitu kimia sebagai produk, kimia sebagai proses, dan kimia sebagai sikap ilmiah, sehingga penilaian keterampilan penting dilakukan oleh guru secara objektif bukan secara subjektif.

Hal ini didukung pula dengan studi kepustakaan yang dilakukan pada penelitian Samosir (2013), dimana dalam penelitian tersebut dilakukan pengembangan

asesmen berbasis keterampilan proses sains pada materi asam basa. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pentingnya asesmen dalam pembelajaran. Karena instrumen ini dapat menjadi tolak ukur guru dalam menilai proses pembelajarannya baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Akan tetapi, pada hasil penelitian tersebut belum dilakukan pengembangan instrumen asesmen kinerja siswa khususnya dalam kegiatan praktikum.

Untuk memperkuat fakta di atas, selanjutnya dilakukan studi lapangan dengan 6 guru dan 30 siswa yang tersebar di tiga SMA Negeri dan tiga SMA Swasta di Bandar Lampung untuk mendapatkan fakta-fakta yang mendukung tentang penilaian kinerja praktikum secara langsung. Hasil yang didapatkan bahwa hanya 66,67% dari guru-guru tersebut yang telah menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Sehingga berpengaruh pada pembelajaran kimia khususnya materi asam basa, dimana sekitar 83,33% dari guru-guru tersebut telah melakukan praktikum pada pembelajaran materi tersebut. Karena pendekatan ilmiah lebih berpusat pada siswa yang mengharuskan memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan secara ilmiah atau dengan melakukan praktikum untuk memperoleh fakta-fakta secara langsung.

Sekitar 83,33% dari guru-guru tersebut telah melakukan praktikum pada pembelajaran materi tersebut, tetapi hanya 33,33% dari guru-guru tersebut yang melakukan penilaian kinerja praktikum pada siswa untuk materi asam basa. Hal ini didukung pula dengan tidak adanya pedoman asesmen kinerja praktikum pada materi asam basa khususnya, karena dalam penyusunannya masih bersifat abstrak atau tidak ada gambarannya sehingga penilaian masih agak bersifat subjektif.

Kesulitan-kesulitan dalam menyusun asesmen kinerja praktikum tersebut adalah pemahaman tentang pengetahuan penilaian masih kurang, tidak ada panduan tentang pembuatan instrumen asesmen kinerja praktikum, dan belum mengetahui cara pembuatan rubrik atau kriteria instrumen asesmen kinerja praktikum yang baik. Dengan demikian, sebanyak 100% dari guru-guru tersebut menyatakan bahwa perlu adanya pengembangan instrumen asesmen kinerja praktikum pada materi asam basa.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Asesmen Kinerja Praktikum Pada Materi Asam basa.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk instrumen asesmen kinerja praktikum pada materi asam basa?
2. Bagaimanakah tanggapan guru terhadap instrumen asesmen kinerja praktikum pada materi asam basa?
3. Apa kendala yang ditemui ketika menyusun instrumen asesmen kinerja praktikum pada materi asam basa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. mengembangkan instrumen asesmen kinerja praktikum pada materi asam basa;
2. mendeskripsikan tanggapan guru mengenai instrumen asesmen kinerja praktikum pada materi asam basa;
3. mengetahui hal-hal yang menjadi kendala dalam penyusunan instrumen asesmen kinerja praktikum pada materi asam basa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam pengembangan asesmen kinerja praktikum ini adalah:

1. Bagi guru

Pengembangan instrumen asesmen kinerja praktikum dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penilaian keterampilan siswa. Instrumen asesmen kinerja praktikum ini juga dapat dijadikan referensi bagi guru dalam menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen kinerja praktikum yang lebih baik untuk penilaian keterampilan siswa dalam melakukan percobaan pada pembelajaran kimia.

2. Bagi peneliti

Untuk mengetahui cara mengembangkan instrumen asesmen kinerja praktikum, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut lagi dikemudian hari. Pengembangan

instrumen asesmen kinerja praktikum siswa ini juga dapat dijadikan bekal bagi peneliti dalam melakukan penilaian terhadap siswa ketika mengajar.

3. Bagi sekolah

Memberikan pandangan baru dalam sistem penilaian dan menjadi suatu sumbang-
an pemikiran dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam pembelajaran
kimia di sekolah. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi sekolah
dalam pengembangan instrumen asesmen kinerja praktikum yang lebih baik untuk
diterapkan dalam sistem penilaian keterampilan siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembang-
kan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada sebelum-
nya yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Asesmen adalah suatu kegiatan yang mengukur kemampuan siswa baik
pengetahuan, sikap maupun keterampilannya dalam proses pembelajaran.
3. Instrumen asesmen kinerja praktikum adalah suatu instrumen asesmen yang
dirancang untuk menilai keterampilan siswa dalam kegiatan praktik di
laboratorium.
4. Materi yang dibahas dalam instrumen asesmen kinerja praktikum ini adalah
asam basa.